

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Obat

2.1.1. Definisi Obat

Obat merupakan sediaan atau paduan bahan-bahan yang siap digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan, kesehatan dan kontrasepsi (Kemenkes RI, 2014)

Definisi Obat adalah zat yang digunakan untuk diagnosis, mengurangi rasa sakit, serta mengobati atau mencegah penyakit pada manusia atau hewan. (Chaerunnisa, 2009)

2.1.2. Peran Obat

Seperti yang telah dituliskan pada pengertian obat di atas, maka peran obat secara umum adalah sebagai berikut :

1. Penetapan diagnosa
2. Untuk pencegahan penyakit
3. Menyembuhkan penyakit
4. Memulihkan (rehabilitasi) kesehatan
5. Mengubah fungsi normal tubuh untuk tujuan tertentu
6. Peningkatan kesehatan
7. Mengurangi rasa sakit

(Chaerunnisa, 2009)

2.1.3 Penggunaan Obat

1. Berdasarkan Jenisnya
 - a. Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas.

Obat Bebas merupakan obat yang bisa dibeli bebas di apotek, bahkan warung, tanpa resep dokter, ditandai lingkaran hijau bergaris tepi hitam. Obat Bebas Terbatas (*waarschuwing/Peringatan*), yakni obat-obatan yang dalam jumlah tertentu masih bisa dibeli di apotek, tanpa resep dokter, memakai lingkaran biru bergaris tepi hitam.

b. Obat Keras.

Obat keras (*Gevaarlijk/berbahaya*), yaitu obat berkhasiat keras yang untuk mendapatkannya harus dengan resep dokter, memakai tanda lingkaran merah bergaris tepi hitam dengan tulisan huruf K di dalamnya.

c. Psikotropika dan Narkotika

Psikotropika adalah zat atau obat yang dapat menurunkan aktivitas otak atau merangsang susunan syaraf pusat dan menimbulkan kelainan perilaku. Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menimbulkan pengaruh-pengaruh tertentu bagi mereka yang menggunakan dengan memasukkannya ke dalam tubuh manusia

(Chaerunnisa, 2009)

2. Berdasarkan Mekanisme Kerja Obat

Obat digolongkan menjadi lima jenis :

- a. Obat yang bekerja terhadap penyebab penyakit, misalnya penyakit karena bakteri atau mikroba, contoh: antibiotik.
- b. Obat yang bekerja mencegah keadaan patologis dari penyakit, contoh: serum, vaksin.
- c. Obat yang menghilangkan gejala penyakit/simptomatik, misal gejala penyakit nyeri, contoh: analgetik, antipiretik.
- d. Obat yang bekerja untuk mengganti atau menambah fungsi-fungsi zat yang kurang, contoh: vitamin, hormon.
- e. Pemberian placebo, adalah pemberian sediaan obat yang tanpa zat berkhasiat untuk orang-orang yang sakit secara psikis, contoh: aqua *proinjection*. Selain itu, obat dapat dibedakan berdasarkan tujuan penggunaannya misalkan antihipertensi, cardiaca, diuretic, hipnotik, sedative dan lain-lain

(Chaerunnisa, 2009)

3. Berdasarkan Tempat atau Lokasi Pemakaiannya

Obat dibagi dua golongan :

- a. Obat Dalam, misalnya obat-obat peroral. Contoh: antibiotik, acetaminophen.
- b. Obat Topikal, untuk pemakaian luar badan. Contoh sulfur, antibiotik.

(Alim, 2013)

2. Berdasarkan Cara Pemberian

Obat digolongkan menjadi enam jenis :

- a. Oral, obat yang diberikan atau dimasukkan melalui mulut, Contoh: serbuk, kapsul, tablet sirup.

- b. Parektal, obat yang diberikan atau dimasukkan melalui rectal. Contoh *suppositoria*, laksatif.
- c. Sublingual, obat yang diletakkan di bawah lidah dan melalui selaput lendir masuk ke pembuluh darah agar mendapatkan efek obat yang lebih cepat. Contoh: tablet hisap, hormone.
- d. Parenteral, obat suntik melauai kulit masuk ke darah. Ada yang diberikan secara intravena, subkutan, intramuscular, intrakutan.
- e. Langsung ke organ, contoh intrakardial.
- f. Melalui selaput perut, intraperitoneal

(Alim, 2013)

2. Berdasarkan Efek yang Ditimbulkan

Obat digolongkan menjadi dua jenis :

- a. Sistemik: masuk ke dalam system peredaran darah, diberikan secara oral
- b. Lokal : pada tempat-tempat tertentu yang diinginkan, misalnya pada kulit, telinga, mata

(Alim, 2013)

3. Berdasarkan Penamaannya

Menurut Alim (2013), penamaan dibagi menjadi tiga, yaitu :

- a. Nama Kimia, yaitu nama asli senyawa kimia obat.
- b. Nama Generik (*unbranded name*), yaitu nama yang lebih mudah yang disepakati sebagai nama obat dari suatu nama kimia.
- c. Nama Dagang atau Merek, yaitu nama yang diberikan oleh masing-masing produsen obat. Obat bermerek disebut juga dengan obat paten.

2.2. Konsep Dasar Obat Generik

2.2.1. Pengertian Obat Generik

Obat generik adalah produk farmasetik yang biasanya dimaksudkan untuk dapat dipertukarkan dengan produk inovator, yang dihasilkan tanpa lisensi dari perusahaan yang membuat produk inovator tersebut dan dipasarkan setelah habisnya masa hak paten dari hak eksklusif atau sifat generik bermereknya (Kemenkes RI, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/Menkes/068/I/2010 tentang Kewajiban Menggunakan Obat Generik di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pemerintah., 2010)

Obat Generik (*Unbranded Drug*) adalah obat dengan nama generik, nama resmi yang telah ditetapkan dalam Farmakope Indonesia dan INN (*International Non-proprietary Names*) dari WHO (*World Health Organization*) untuk zat berkhasiat yang dikandungnya. Nama generik ini ditempatkan sebagai judul dari monografi sediaan obat yang mengandung nama generik tersebut sebagai zat tunggal (Kemenkes RI, 2010)

Obat generik berlogo yaitu obat yang diprogram oleh pemerintah dengan nama generik yang dibuat secara CPOB (Cara Pembuatan Obat yang Baik). Harga obat disubsidi oleh pemerintah. Logo generik menunjukkan persyaratan mutu yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI. Sedangkan obat generik esensial adalah obat generik terpilih yang paling dibutuhkan untuk pelayanan kesehatan bagi masyarakat (Mardiati & Wiedyaningsih, 2015).

2.2.2. Pengenalan Obat Generik

Pada waktu ditemukan obat diberi nama kimia yang menggambarkan struktur molekulnya. Nama kimia obat biasanya bersifat kompleks sehingga tidak mudah diingat orang awam. Untuk kepentingan penelitian biasanya nama kimia disingkat dengan kode tertentu. Setelah dinyatakan aman dan bermanfaat melalui uji klinis, kemudian obat tersebut didaftarkan pada Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM). Obat tersebut mendapat nama generik

dan nama dagang. Nama dagang ini sering disebut nama paten. Perusahaan obat yang menemukan obat tersebut dapat memasarkannya dengan nama dagang. Nama dagang biasanya diusahakan yang mudah diingat oleh pengguna obat. Disebut obat paten karena pabrik penemu tersebut berhak atas paten penemuan obat tersebut dalam jangka waktu tertentu. Selama paten tersebut masih berlaku, obat ini tidak boleh diproduksi oleh pabrik lain, baik dengan nama dagang pabrik peniru maupun dijual dengan nama generiknya. Obat nama dagang yang telah habis masa patennya dapat diproduksi dan dijual oleh pabrik lain dengan nama dagang berbeda yang biasanya disebut sebagai *me-too product* di beberapa negara barat disebut branded generik atau tetap dijual dengan nama generik (Chaerunnisa, 2009)

2.2.3. Obat Generik Berlogo (OGB)

Terdapat dua jenis obat generik, yaitu Obat Generik Bermerek Dagang dan Obat Generik Berlogo (OGB) yang dipasarkan dengan merek kandungan zat aktifnya. Obat generik bermerek dagang adalah obat yang dibuat sesuai dengan komposisi obat paten setelah masa patennya berakhir. Obat Generik bermerek dagang dipasarkan dengan merek dagang yang ditentukan oleh masing-masing produsennya dan telah disetujui oleh BPOM. Tanda dari obat jenis ini adalah di bungkusannya terdapat huruf r besar di dalam lingkaran, contoh Klorpropamid (Diabinese®), Glipizid (Minidiab®, Glukotrol XL®), dan Glibenclamid (Daonil®, Euglucon®). Umumnya harga produk ini lebih murah dibandingkan harga obat patennya (Mardiati, Sampurno, & Wiedyaningsih, 2015) sedangkan Obat Generik Berlogo (OGB) merupakan program Pemerintah Indonesia yang diluncurkan pada tahun 1991 dengan tujuan memberikan alternatif obat bagi masyarakat, dengan kualitas terjamin, harga terjangkau, dan ketersediaan obat yang cukup (Karamoy, 2013)

Obat generik berlogo yaitu obat yang memiliki komposisi yang sama dengan obat patennya, namun tidak memiliki merek dagang. Obat generik berlogo ini diedarkan dengan mencantumkan logo khusus pada penandaannya. OGB dipasarkan dengan menggunakan nama

zat aktif atau nama senyawa obatnya sebagai nama produknya. Contoh: Amoksisilin 500 mg, Simvastatin 10 mg, dan Glimepiride 2 mg. OGB mudah dikenali dari logonya yaitu berupa lingkaran hijau berlapis-lapis dengan tulisan GENERIK di tengahnya. Logo OGB terdapat di kemasan luar (box obat), di strip obat atau di label botol obat. OGB memiliki harga yang sangat terjangkau oleh masyarakat, karena kebijakan harganya ditetapkan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Mardiati & Wiedyaningsih, 2015)

Tujuan OGB diluncurkan adalah untuk memberikan alternatif obat yang terjangkau dan berkualitas kepada masyarakat. Soal mutu, tentu saja tidak perlu diragukan karena sesuai standar yang telah ditetapkan, karena diawasi secara ketat oleh Pemerintah (Karamoy, 2013).

Obat Generik harganya memang lebih murah ketimbang obat paten. Tetapi bukan karena mutu atau efikasinya rendah, namun karena obat generik tidak memerlukan biaya riset dan pengembangan yang mahal seperti halnya obat paten, Selain itu, obat generik untuk pengemasannya sangat sederhana yang terpenting bisa melindungi produk yang ada didalamnya. Sedangkan obat yang bermerek dagang kemasannya di buat lebih menarik dengan berbagai design dan warna yang sebisa mungkin menarik di mata konsumen (Karamoy, 2013).

2.2.4 Obat Generik Tidak Berlogo

Obat generik bermerek adalah obat yang dijual oleh perusahaan farmasi dibawah suatu nama merk dagang yang terlindungi. Obat generik bermerek dibuat dari obat paten yang sudah habis masa patennya biasanya dipasarkan dengan nama dagang yang sama dengan aslinya, tidak berubah. Obat seperti ini digolongkan obat generik bermerek. Jadi ada dua obat generik bermerek, yaitu obat paten dan obat tiruan yang dibuat oleh produsen lain. Dengan kata lain obat generik bermerek adalah obat generik yang dijual dengan nama sesuai keinginan produsennya. Contohnya parasetamol, dengan merk dagang yang banyak di edarkan di pasaran. Meski sama-sama obat generik, harga obat generik bermerek jauh lebih mahal dibandingkan generik berlogo bisa sampai 40 – 80 kali lipat lebih mahal. Hal ini disebabkan

karena obat generik berlogo diproduksi dalam skala besar dijual tanpa dipromosikan secara besar-besaran seperti di media . Harganya pun ditetapkan oleh pemerintah. Sedangkan obat generik bermerek harganya ditentukan oleh produsen dan menjadi mahal karena penjujannya disertai dengan kegiatan promosi (Alim, 2013).

2.2.5. Manfaat Obat Generik

Manfaat obat generik secara umum adalah sebagai sarana kesehatan masyarakat untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, dari segi ekonomis obat generik dapat dijangkau masyarakat golongan ekonomi menengah kebawah, dan dari segi kualitas obat generik memiliki mutu atau khasiat yang sama dengan obat yang bermerek dagang (obat paten) (Chaerunnisa, 2009)

2.2.6. Jaminan Khasiat dan Efek Samping Obat Generik

Peraturan untuk obat generik pada bulan Agustus 2007 telah dikeluarkan oleh BPOM. Dalam peraturan itu disebutkan bahwa obat resep (*ethical*) yang dikenakan wajib dilakukan uji bioavailabilitas/bioekivalensi agar keamanan dan mutu obat generik dapat terjaga. Uji tersebut akan menjadi persyaratan registrasi obat yang telah ditetapkan dalam Peraturan Kepala BPOM RI. Obat generik yang dapat diterima adalah obat generik yang hasil uji bioavailabilitas/bioekivalensinya bagus (Alim, 2013). Ada beberapa syarat obat generik yang dapat disetujui oleh FDA antara lain :

- a. Di dalam zat tersebut terkandung zat aktif yang sama sebagaimana obat paten.
- b. Sama dalam kekuatan, bentuk sediaan, dosis, dan cara pemberian.
- c. Memiliki indikasi yang sama.
- d. Bersifat bioekivalen.
- e. Memenuhi sejumlah persyaratan seperti identitas, kekuatan, kemurnian, dan kualitas.
- f. Diproduksi di bawah standar FDA yang sama untuk obat paten .

2.2.7 Kebijakan Obat Generik

Kebijakan obat generik adalah salah satu kebijakan untuk mengendalikan harga obat, di mana obat dipasarkan dengan nama bahan aktifnya. Agar upaya pemanfaatan obat generik ini dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka kebijakan tersebut mencakup komponen-komponen berikut :

- a. Produksi obat generik dengan Cara Produksi Obat yang Baik (CPOB). Produksi dilakukan oleh produsen yang memenuhi syarat CPOB dan disesuaikan dengan kebutuhan akan obat generik dalam pelayanan kesehatan.
- b. Pengendalian mutu obat generik secara ketat.
- c. Distribusi dan penyediaan obat generik di unit-unit pelayanan kesehatan.
- d. Peresapan berdasarkan atas nama generik, bukan nama dagang.
- e. Penggantian (substitusi) dengan obat generik diusulkan diberlakukan di unit-unit pelayanan kesehatan.
- f. Informasi dan komunikasi mengenai obat generik bagi dokter dan masyarakat luas secara berkesinambungan.
- g. Pemantauan dan evaluasi penggunaan obat generik secara berkala

(Syofyan et al., 2017)

2.2.8. Latar Belakang Diluncurkan Obat Generik Berlogo (OGB)

Kesehatan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia dan merupakan salah satu modal bagi pelaksanaan pembangunan nasional menuju terciptanya kesejahteraan masyarakat. Upaya kesehatan diselenggarakan dengan pendekatan pemeliharaan, peningkatan kesehatan (*promotif*), pencegahan penyakit (*preventif*), penyembuhan penyakit (*kuratif*), dan pemulihan kesehatan (*rehabilitatif*), yang dilaksanakan secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Permasalahan kemudian muncul dalam upaya melaksanakan upaya kesehatan tersebut, apalagi fakta yang berkembang hingga saat ini bahwa kesehatan bukanlah barang murah yang dapat

dibeli atau dinikmati oleh siapa saja dan dari lapisan mana saja. Salah satu contoh adalah betapa mahalny harga yang harus dikeluarkan oleh masyarakat untuk memperoleh pengobatan atau untuk membeli obat. Padahal obat merupakan salah satu elemen penting dalam upaya kesehatan untuk penyembuhan penyakit (*kuratif*). Dalam rangka memenuhi kebutuhan pengobatan masyarakat kelas menengah ke bawah, pemerintah kemudian meluncurkan Obat Generik Berlogo (OGB) pada tahun 1991. Akan tetapi masyarakat kemudian memiliki asumsi bahwa obat generik adalah obat kelas dua yang artinya memiliki mutu kurang bagus. Ditambah lagi harganya yang terbilang murah membuat masyarakat semakin tidak percaya bahwa obat generik sama berkualitasknya dengan obat bermerek (Karamoy, 2013).

Kurangnya informasi seputar obat generik merupakan salah satu faktor penyebab munculnya berbagai asumsi tersebut. Padahal dengan beranggapan atau berasumsi demikian selain merugikan pemerintah, pasien yang menjadi konsumen pemakai obat tersebut menjadi tidak efisien dalam membeli obat (Karamoy, 2013).

2.2.9. Arti Logo Generik dan Tanda Pada Kemasan Obat Generik



Gambar 2.1. Logo Obat Generik

Obat Generik Berlogo (OGB) mudah dikenali dari logo lingkaran hijau bergaris-garis putih dengan tulisan "Generik" di bagian tengah lingkaran. Logo tersebut menunjukkan bahwa OGB telah lulus uji kualitas, khasiat, dan keamanan, sedangkan garis-garis putih menunjukkan OGB dapat digunakan oleh berbagai lapisan masyarakat. Dalam mempermudah pengelolaan obat, pemerintah menetapkan beberapa "tanda" untuk membedakan jenis-jenis obat yang beredar di wilayah Republik Indonesia. Begitu juga dengan obat generik, walaupun

dapat dibeli dengan harga yang relatif murah, namun pembelian obat-obat generik ini juga tidak sembarangan dan harus sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, yaitu :

1. Kepmenkes RI No. 2380/A/SK/VI/83 Tentang Tanda Khusus Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas.
2. Kepmenkes RI No. 2396/A/SK/VIII/86 Tentang tanda khusus obat keras daftar G.

Berdasarkan ketentuan peraturan di atas, maka obat generik juga dapat dibagi menjadi beberapa golongan yaitu :

1. Obat bebas, adalah obat tanpa peringatan yang dapat diperoleh tanpa resep dokter. Tandanya berupa lingkaran bulat berwarna hijau dengan garis tepi hitam.
2. Obat bebas terbatas, adalah obat dengan peringatan yang dapat diperoleh tanpa resep dokter. Tandanya berupa lingkaran bulat berwarna biru dengan garis tepi hitam.
3. Obat keras daftar G, adalah obat yang dapat diperoleh hanya dengan resep dokter. Tandanya berupa lingkaran bulat berwarna merah dengan garis tepi hitam dan terdapat huruf K yang menyentuh garis tepi.

2.3. Tingkat Pengetahuan

2.3.1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang dan terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoadmodjo, 2012).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia yaitu, indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoadmodjo, 2012)

Penelitian Rogers (1974) mengungkapkan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*). Dari hasil pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bertahan lama daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*). Sebaliknya, apabila perilaku tersebut tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama (Notoatmodjo, 2014)

2.3.2. Tingkatan Pengetahuan

Pengetahuan tercakup dalam domain kognitif terdiri dari enam tingkatan, yakni :

a. Mengetahui (*know*)

Mengetahui berasal dari kata tahu, yang diartikan sebagai mengingat suatu materi yang dipelajari sebelumnya. Hal yang termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali sesuatu yang spesifik dari keseluruhan bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya. Sehingga tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami merupakan suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah memahami objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan suatu contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan lainnya terhadap objek yang dipelajari.

c. Mengaplikasikan (*aplication*)

Mengaplikasikan berasal dari kata aplikasi, yang diartikan sebagai suatu usaha untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi yang sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukumhukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Menganalisis (*analysis*)

Menganalisis berasal dari kata analisis, yang diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan terdapat keterkaitan antara satu dengan yang lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat membuat bagan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

e. Mensintesis (*synthesis*)

Sintesis merupakan suatu kemampuan dalam meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang sudah ada.

f. Mengevaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini erat kaitannya dengan kemampuan untuk melakukan suatu penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian ini didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada

(Notoadmodjo, 2012)

2.3.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Terdapat 7 faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu :

a. Pendidikan

Pendidikan berarti ilmu yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami. Sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang semakin

mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya semakin banyak juga pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, maka akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai baru yang diperkenalkan.

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami. Pendidikan merupakan sebuah proses belajar dan proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan ke arah yang lebih baik, lebih dewasa dan lebih matang terhadap individu, kelompok atau masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai – nilai yang baru diperkenalkan (Sambara et al., 2014)

Pendidikan juga merupakan perubahan sikap, tingkah laku dan penambahan ilmu dari seseorang serta merupakan proses dasar dari kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Proses belajar tidak akan terjadi begitu saja apabila tidak ada di sertai sesuatu yang menolong pribadi yang bersangkutan. Pengetahuan atau kognitif merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya sebuah tindakan seseorang. Meningkatnya pengetahuan dapat menimbulkan perubahan persepsi dan kebiasaan seseorang. Pengetahuan juga membentuk kepercayaan seseorang terhadap suatu hal. Prilaku yang di dasari pengetahuan lebih langgeng dari prilaku yang tidak didasari pengetahuan (Notoadmojo dalam Alim, 2013).

Tingkat pendidikan seseorang atau individu akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah berfikir rasionalisme dan menangkap informasi baru termasuk dalam menguraikan masalah yang baru. Di harapkan bagi seseorang yang berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang luas termasuk pengetahuan terhadap kebutuhan kesehatannya (Notoadmojo dalam Alim, 2013).

Latar belakang pendidikan dan pengalaman di masa lalu dapat mempengaruhi pola pikir seseorang, kemampuan kognitif akan membentuk cara berfikir seseorang, termasuk membentuk kemampuan untuk mempelajari atau memahami faktor-faktor yang berkaitan dengan penyakit yang di deritanya, dan menggunakan pengetahuan tentang kesehatan dan penyakit yang di miliknya untuk menjaga kesehatan diri. Kemampuan kognitif juga berhubungan dengan tahap perkembangan seseorang (Rahmawati, 2015)

Jenjang pendidikan di Indonesia sebagaimana tertera pada Undang-Undang No 20 Tahun 2003 yaitu tentang sistem pendidikan nasional terbagi atas 3 tingkat pendidikan formal yaitu pendidikan dasar (SD atau madrasah ibtidayah atau SMP/MTs), pendidikan menengah (SMU/madrasah aliyah dan sederajat), serta pendidikan tinggi (Akademik dan Perguruan Tinggi (Rahmawati, 2015)

b. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pekerjaan merupakan suatu kegiatan atau aktivitas seseorang untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pekerjaan/karyawan adalah mereka yang bekerja pada orang lain atau institusi, kantor, perusahaan dengan upah dan gaji baik berupa uang maupun barang. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang

membosankan, berulang, dan banyak tantangan. Semakin lama seseorang bekerja semakin banyak pengetahuan yang diperoleh. Pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Ditinjau dari jenis pekerjaan yang sering berinteraksi dengan orang lain lebih banyak pengetahuannya bila dibandingkan dengan orang tanpa ada interaksi dengan orang lain. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta pengalaman belajar dalam bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang merupakan keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik (Alim, 2013)

c. Usia

Semakin bertambahnya usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek psikis dan psikologis (mental). Pertumbuhan fisik secara garis besar akan mengalami perubahan baik dari aspek ukuran maupun dari aspek proporsi yang mana hal ini terjadi akibat pematangan fungsi organ. Sedangkan pada aspek psikologis (mental) terjadi perubahan dari segi taraf berfikir seseorang yang semakin matang dan dewasa.

Semakin bertambah usia maka semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang di peroleh oleh seseorang, sehingga bisa meningkatkan kematangan mental dan intelektual. Usia seseorang yang lebih dewasa mempengaruhi tingkat kemampuan dan kematangan dalam berfikir dan menerima informasi yang semakin lebih baik jika di bandingkan dengan usia yang lebih muda. Usia mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin dewasa umur maka tingkat kematangan dan kemampuan menerima informasi lebih baik jika di bandingkan dengan umur yang lebih muda atau belum dewasa. Menurut WHO (dikutip dalam (Alim, 2013)) umur seseorang dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Dewasa awal : 18-40 tahun

Dewasa akhir : 41-65 tahun

Lansia : >65 tahun

Sesuai besarnya umur, terdapat kemungkinan perbedaan dalam mendapatkan faktor keterpaparan tertentu berdasarkan lamanya perjalanan hidup. Demikian pula dengan karakteristik yang lain yang akan membawa perbedaan dalam kemungkinan mendapatkan kecenderungan terjadinya penyakit dengan bertambahnya usia. Semakin tua seseorang maka semakin peka terhadap penyakit dan semakin banyak keterpaparan yang di alami, karena itu umur meningkat secara ilmiah akan membawa pertambahan resiko suatu penyakit.

d. Minat

Sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih dalam.

e. Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Ada kecenderungan jika pengalaman tersebut buruk maka seseorang akan berusaha untuk melupakan, namun jika pengalaman terhadap objek tersebut baik maka secara psikologis akan timbul kesan yang membekas dalam emosi sehingga menimbulkan sikap positif.

f. Kebudayaan

Kebudayaan/tradisi yang sering dilakukan seseorang dalam masyarakat dapat mempengaruhi caranya dalam menerima informasi sehingga berdampak juga pada pengetahuannya. Kebudayaan lingkungan sekitar, jika dalam suatu wilayah mempunyai

budaya untuk menjaga kebersihan lingkungan maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan.

g. Sumber Informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Ketersediaan teknologi yang bermacam - macam dari media massa tersebut memengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Kemudahan memperoleh informasi ini dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Kemudahan memperoleh informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Sumber informasi adalah data yang diproses kedalam suatu bentuk yang mempunyai arti sebagai sipenerima dan mempunyai nilai nyata dan terasa bagi keputusan saat itu keputusan mendatang Rudi Bertz dalam bukunya "*toxonomi of communication*" media menyatakan secara gamblang bahwa informasi adalah apa yang dipahami, sebagai contoh jika kita melihat dan mencium asap, kita memperoleh informasi bahwa sesuatu sedang terbakar. (Syofyan et al., 2017)

Media yang digunakan sebagai sumber informasi adalah Media Cetak, Media Elektronik, Informasi antar Personal. Informasi yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi berbagai bentuk media massa seperti radio, televisi, surat kabar, majalah yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan semua orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang.

Adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif baru terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut (Notoadmodjo, 2012)

2.3.4. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau memberikan seperangkat alat tes/kuesioner yang berisi tentang isi materi yang mau diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin diketahui dapat disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan skor. Selanjutnya pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu: baik: hasil presentasi 76-100%, cukup: hasil presentasi 56-75%, dan kurang: hasil presentasi <56% (Notoadmodjo, 2012)

2.5. Data RS Hermina Tangkuban Perahu Malang

Rumah Sakit Hermina Tangkuban Perahu Malang ini merupakan salah satu cabang dari Rumah Sakit Hermina yang berpusat di Jatinegara, Jakarta. Rumah sakit yang berada di kawasan Kelurahan Kauman, Kecamatan Klojen, Kota Malang ini merupakan satu dari 21 rumah sakit cabang.

Rumah Sakit Hermina Tangkubanperahu didirikan di Malang mulai tahun 2006. Sama seperti pusatnya di Jakarta, rumah sakit ini sejak berdirinya memiliki status sebagai RSIA. Rumah sakit ini mengkhususkan pelayanan spesialisnya di bidang kebidanan, penyakit kandungan dan kesehatan anak. Selain itu, rumah sakit ini ditunjang pula dengan unit-unit pelayanan spesialistik lain dalam menjalankan fungsinya. Seperti dikutip dalam laman resminya, rumah sakit ini melayani kesehatan untuk wanita dan anak, pelayanan kesehatan diberikan secara optimal dan profesional bagi pasien, keluarga pasien dan dokter-dokter provider. Rumah Sakit Hermina Tangkubanperahu juga menyediakan dokter spesialis lainnya, seperti dokter spesialis penyakit dalam, jantung, mata, gigi, bedah tulang, syaraf, paru-paru, andrologi, dan lain-lain. Rumah Sakit Hermin Tangkubanperhu memiliki program Poli Minggu. Program ini memungkinkan pasien tetap bisa berobat di rumah sakit ini pada hari

Minggu, di mana umumnya rumah sakit lain tutup. Program ini cocok juga untuk para pekerja yang cuma bisa berobat pada hari libur saja tanpa mengambil cuti. Khusus untuk program ini, pihak rumah sakit menyediakan dokter spesialis gigi, spesialis bedah, spesialis penyakit dalam, serta beberapa dokter spesialis di bidang lainnya.

Fasilitas yang ada di RS Hermina Tangkuban Perahu seperti Klinik Tumbuh Kembang untuk bayi atau anak-anak yang mengalami keterlambatan perkembangan. Klinik ini dilengkapi dengan alat fisioterapi. Layanan ini bahkan terintegrasi hingga usia sekolah. Terdapat juga fasilitas NICU (Neonatal Intensive Care Unit) yang merupakan ruang perawatan intensif untuk bayi yang memerlukan pengobatan dan perawatan khusus, untuk mencegah dan mengobati terjadinya kegagalan organ-organ vital. Fasilitas ini bermanfaat untuk observasi bayi baru lahir secara intensif.

Rumah sakit ini juga menyediakan OAE (pemeriksaan terhadap organ pendengaran) untuk setiap bayi yang lahir di rumah sakit ini. Hal ini dilakukan untuk memastikan organ tubuh bayi berfungsi secara normal. Bayi prematur, tingkat bilirubi tinggi, meningitis, riwayat toxoplasmosis, rubella, cytomegavirus, dan herpes pada kehamilan serta faktor genetik menjadi prioritas pemeriksaan OAE ini.

Instalasi farmasi RS Hermina Tangkuban Perahu didirikan untuk memenuhi kebutuhan pengobatan pasien yang berkunjung di RS tersebut. Sumber Daya Manusia yang tersedia di Instalasi RS Hermina Tangkuban Perahu adalah sebanyak 31 orang yaitu terdiri dari Apoteker farmasi klinik sebanyak 7 orang, asisten apoteker sebanyak 23 orang dan kepala instalasi sebanyak 1 orang. Dengan jumlah sumber daya manusia yang ada diharapkan dapat memberikan pelayanan pada pasien serta keluarganya yang rata-rata berkunjung antara 150-250 pasien.

Instalasi farmasi RS Hermina Tangkuban Perahu dibagi menjadi dua bagian yaitu Instalasi Farmasi Eksekutif dan instalasi farmasi BPJS. Instalasi eksekutif melayani pasien

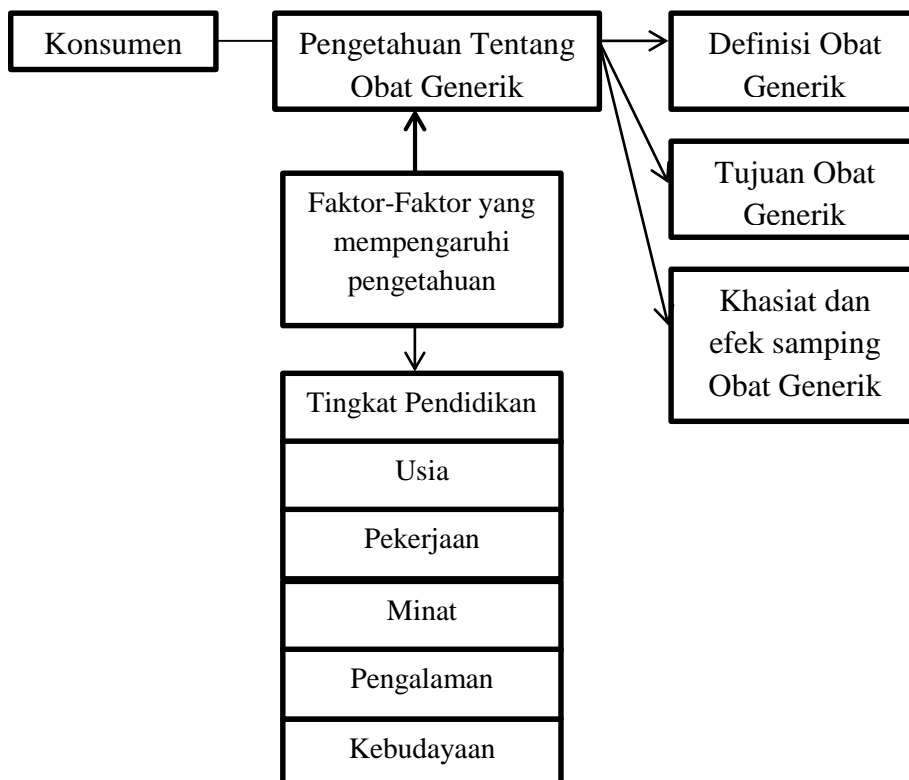
dengan kategori jaminan asuransi, pasien umum, pasien non BPJS, pasien membawa *printout* registrasi rawat jalan ke instalasi farmasi eksekutif dan untuk resep langsung nge *link* ke instalasi farmasi dengan menggunakan elektrik resep. Instalasi BPJS khusus melayani pasien BPJS, pasien membawa *printout* registrasi rawat jalan ke instalasi farmasi BPJS dan untuk resep langsung nge *link* ke instalasi farmasi dengan menggunakan elektrik resep.

2.6. Tingkat Pengetahuan Konsumen Tentang Obat Generik di RS

HerminaTangkuban Perahu Malang

Pengetahuan terhadap objek tersebut kurang maka akan menimbulkan persepsi yang salah terhadap suatu objek dan sebaliknya apabila pengetahuannya bagus maka persepsi yang dihasilkan akan lebih positif. Hal ini sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Rogers (1974) dalam (Mardiati & Wiedyaningsih, 2015) menyatakan bahwa suatu yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif akan menghasilkan perilaku yang bersifat lebih langgeng (*long lasting*), sehingga dapat dikatakan dengan memiliki pengetahuan yang baik maka perilaku dan penerimaan seseorang terhadap sesuatu akan lebih baik pula, yang pada penelitian ini adalah penerimaan dalam menggunakan obat generik untuk pengobatan di masyarakat.

2.7. Kerangka Teori





Sumber Informasi

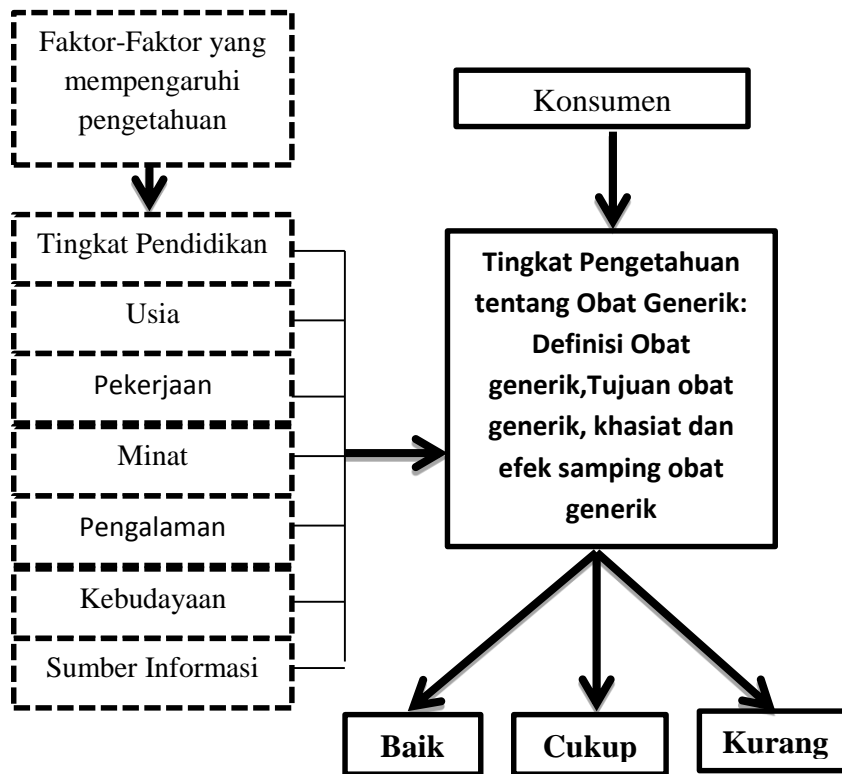
Gambar 2.7. Kerangka Teori

Keterangan:

Pengetahuan pasien tentang obat generik dipengaruhi oleh factor tingkat pendidikan, usia, pekerjaan, minat, pengalaman dan kebudayaan serta sumber informasi. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi pengetahuan pasien tentang definisi, tujuan serta kualitas dari obat generik.

2.8. Kerangka Konsep

Berdasarkan kerangka teori yang dikemukakan, maka disusun pola variabel sebagai berikut:



Keterangan



= Variabel yang tidak diteliti



= Variabel yang diteliti

Gambar 2.8. Kerangka Konsep